

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapanpun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Pendidikan merupakan sarana penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Semua negara menempatkan pendidikan sebagai hal yang penting. Begitu juga Indonesia yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang utama dalam konteks upaya mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Terdapat beberapa pengertian mengenai Pendidikan Agama diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam Enclylopedia Education, Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada aktivitas kepercayaan.
2. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap

3. Perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).¹
4. Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya karangan Abdul Majid Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²
5. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Abdul Majid Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³
6. Menurut Dr. H. Zuhairini Pendidikan Agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁴

Pendidikan di Indonesia terus dikembangkan dari waktu ke waktu agar tercapainya tujuan pendidikan yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Berbagai kebijakan telah diupayakan agar pendidikan bagi penerus bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya yang telah dilakukan pemerintah yaitu memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan mengembangkan kemampuannya.

¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002).

² Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam (KBK 2004)*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004).

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992).

⁴ Abu Ahmadi dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003).

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Kemampuan ini membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar.⁵ Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁶

Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah guru. Guru harusnya memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran yang berkait erat dengan kemampuannya dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang dapat member keefektivitasan kepada siswa.⁷

Pencapaian hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 1

⁶ Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 130.

⁷ Isjoni dan Mohd. Arif Ismail, *Model-model pembelajaran Mutakhir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 146.

Faktor Intern adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor intern meliputi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang berasal dari luar diri siswa, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Menurut pendapat dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru yang ditunjukkan dengan nilai tes dari setiap akhir pokok bahasan.

Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka.

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Adapun kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh keempatnya dengan penekanan dan kemampuan mengajar.

Guru sebagai pelaku otonomi kelas memiliki wewenang untuk melakukan reformasi kelas dalam rangka melakukan perubahan perilaku peserta didik

secara berkelanjutan yang sejalan dengan tugas perkembangannya dan tuntutan lingkungan di sekitarnya. Menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran mungkin memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda dengan pembelajaran lainnya. Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menguasai materi yang akan disampaikan. Akan tetapi ada faktor-faktor lain yang harus dikuasainya sehingga ia mampu menyampaikan materi secara profesional dan efektif.

Selain itu, Dalam kegiatan pembelajaran, keberhasilan suatu pengajaran tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai oleh siswa, tetapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan oleh siswa.⁸ Menurut Uzer Usman, semua strategi itu baik dan setiap strategi mengandung keaktifan belajar. Hanya kadar dan bobotnya saja yang berbeda.⁹ Untuk itu betapa pun kecilnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pasti ada, karena tanpa adanya keaktifan individu atau siswa niscaya pembelajaran tidak akan pernah terjadi.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin

⁸ M. Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 202

⁹ Uzer Usman, Upaya Optimalisasi Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Rosdakarya, 1993), hal. 92

kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Menurut Hamalik (2011:161) motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut :

1. Motivasi menentukan tingkat keberhasilan perbuatan belajar murid. Tanpa adanya motivasi untuk belajar kiranya sulit untuk berhasil.
2. Pengajaran yang bermotivasi pada hakekatnya adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motivasi, minat yang ada pada peserta didik.
3. Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinasi guru untuk berusaha sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar peserta didik.
4. Berhasil atau gagalnya dalam menggunakan motivasi dalam pembelajaran erat pertalianya dengan pengaturan disiplinnya kelas.
5. Penggunaan motivasi dalam mengajar buku saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif.

Pada dasarnya ada tiga kompetensi penguasaan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan bahan dan kompetensi dalam cara-cara mengajar. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran, saat ini berkembang berbagai model pembelajaran. Secara harfiah model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu

berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

Guru harus memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar anak, supaya tercipta proses belajar yang baik. Faktor yang perlu diperhatikan antara lain: kondisi fisik, sosio emosional, dan organisasional termasuk dalam memilih metode dan strategi pembelajaran, Guru merupakan penanggung jawab proses pembelajaran di dalam kelas, karena gurulah yang langsung memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Keberhasilan proses pembelajaran sebagian besar ditentukan peranan dan kompetensi guru, disebabkan oleh guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Sebagai guru hendaknya berani mencoba strategi-strategi baru yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan diajukan para ahli pendidikan untuk digunakan, Slavin mengemukakan dua alasan, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan motivasi belajar siswa. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses memberi semangat belajar, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan tahan lama.

Al-Qur'an juga membahas tentang peran guru sebagai pendidik dalam surah Al-Kahfi ayat 66 yang berarti: *musa berkata kepada khidr "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"*

Dari ayat ini dapat diambil dari beberapa pokok pikiran diantaranya adalah:

- a. Menuntun anak didiknya. Dalam hal ini menerangkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, tutor, pendamping dan yang lainnya.
- b. Memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu.
- c. Mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

Guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran dengan cara menggunakan strategi-strategi

pembelajaran kooperatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Studi ini berkaitan dengan efektifitas penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Strategi pembelajaran sangat berguna baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa, dapat mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran, karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.¹⁰ Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan potensi siswa, hendaknya menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru atau pendidik, karena model pembelajaran yang dipilih akan berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar.¹¹ Begitu juga dalam mata pelajaran Fiqih, seorang guru atau pendidik mata pelajaran Fiqih, jika mampu memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga guru dapat mengajar secara sistematis dan siswa pun akan mudah dan cepat dalam memahami isi pelajaran.

¹⁰ Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: bumi aksara, 2009), hlm. 3

¹¹ Etin Sholihatini dan raharjo, *Cooperative Learning analisis model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 1.

Team Games Tournament adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda. Guru yang menyajikan materi dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok, guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru.

Team Games Tournament merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin untuk membantu siswa mereview dan menguasai materi pelajaran.¹² TGT juga melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan sehingga member peluang kepada siswa untuk belajar lebih rileks dan menjadikan pembelajaran tidak monoton. Berdasarkan hal tersebut TGT dipilih karena dapat melatih siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, saling menghargai perbedaan dan pemeahan yang lebih mendalam mengenai materi yang dipelajari, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan tidak bersifat monoton, menambah semangat

¹² Huda, Miftahul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hlm. 197.

belajar, menambah rasa percaya diri siswa, serta menjadikan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.¹³

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ada beberapa tahapan yang perlu ditempuh, yaitu :

a. Mengajar (teach)

Mempersentasekan atau menyajikan materi, menyampaikan tujuan, tugas, atau kegiatan yang harus dilakukan siswa, dan memberikan motivasi.

b. Belajar Kelompok (team study)

Siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri atas 5 sampai 6 orang dengan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras/suku yang berbeda. Setelah guru menginformasikan materi, dan tujuan pembelajaran, kelompok berdiskusi dengan menggunakan LKS. Dalam kelompok terjadi diskusi untuk memecahkan masalah bersama, saling memberikan jawaban dan mengoreksi jika ada anggota kelompok yang salah dalam menjawab.

1) Permainan (GameTournament)

Permainan diikuti oleh anggota kelompok dari masing-masing kelompok yang berbeda. Tujuan dari permainan ini adalah untuk mengetahui apakah semua anggota kelompok telah menguasai materi, dimana pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berhubungan dengan materi yang telah didiskusikan dalam kegiatan kelompok.

¹³ Mulyatiningsih. Endang, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. (Yogyakarta: Alfabeta, 2014) hlm. 244.

2) Penghargaan kelompok (teamrecognition)

Pemberian penghargaan (rewards) berdasarkan pada rerata poin yang diperoleh oleh kelompok dari permainan. Lembar penghargaan dicetak dalam kertas HVS, dimana penghargaan ini akan diberikan kepada tim yang memenuhi kategori rerata poin sebagai berikut

Table 2.1 Kriteria Penghargaan Kelompok

Kriteria (Rerata Kelompok)	Predikat
30 sampai 39	Tim Kurang Baik
40 sampai 44	Tim Baik
45 sampai 49	Tim Baik Sekali
50 keatas	Tim Istimewa

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) akan memberikan manfaat kepada siswa yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Strategi dalam model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) adalah difokuskan pada kerjasama tim untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kerjasama siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi karena mendapat komunikasi dari berbagai arah. Strategi ini menjadikan hubungan antar pribadi meningkat, karena disini terjadi kerjasama yang tidak membedakan antar anggota kelompok. Selain itu dalam menerapkan TGT sangat membantu pemahaman dan pengetahuan siswa pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan adanya model Teams Games Tournament dapat membuat hasil belajar serta motivasi peserta didik meningkat dibandingkan dengan

pembelajaran yang menggunakan metode konvensional, dimana metode konvensional guru hanya berceramah, tanya jawab dan pemberian tugas sehingga akan mengakibatkan hasil belajar peserta didik tidak meningkat.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal ini membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, ia akan memerlukan adanya pendidikan. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.¹⁴

Ada tiga term tertentu yang di gunakan manusia dalam mengartikan pendidikan agama dalam khasanah pendidikan islam:

1. Istilah al-tarbiyah

Abdurrahman an-nahlawi mengemukakan bahwa menurut kamus Bahasa Arab, lafaz *At-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 39. Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

2. Istilah al-Ta'lim

¹⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Dr. Abdul Fattah Jalal, pengarang *Min al-Usul at-Tarbiyah fii al-Islam* (1977: 15-24) mengatakan bahwa istilah *ta'lim* lebih luas dibanding *tarbiyah* yang sebenarnya berlaku hanya untuk pendidikan anak kecil. Yang dimaksudkan sebagai proses persiapan dan pengusahaan pada fase pertama pertumbuhan manusia (yang oleh Langeveld disebut pendidikan “pendahuluan”), atau menurut istilah yang populer disebut fase bayi dan kanak-kanak.

3. Istilah al-Ta'dib

Menurut al-Attas, *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.¹⁵

Menurut Zakiyah Daradjat dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, “pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.¹⁶

¹⁵ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008).

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama yang bertujuan untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama islam adalah mendidik budi pekerti, pendidikan budi pekerti bertambah penting ketika dikaitkan dengan keberlangsungan suatu masyarakat karena dengan lajunya modernisasi di segala bidang. Tidak sedikit menimbulkan berbagai fenomena yang mengarah pada hal-hal negatif, ini semua membuktikan bahwa membina dan mengasuh peserta didik untuk mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup adalah suatu hal yang sangat penting.

Seiring dengan lajunya modernisasi di segala aspek, tidak sedikit menimbulkan fenomena-fenomena sosial yang cenderung pada hal-hal yang sifatnya negatif, banyaknya kasus kriminal yang dilakukan oleh kalangan para remaja khususnya siswa merupakan salah satu indikasi adanya dekadensi moral di kalangan siswa, berbicara masalah moral tidak terlepas dari pembicaraan masalah pendidikan, terutama pendidikan agama islam dan pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang urgen dalam kehidupan, karena dengan pendidikan itu akan membantu dalam menyiapkan generasi yang siap menghadapi masa depan yang cemerlang.

Siswa merupakan generasi muda penerus bangsa yang harus dididik untuk menuju arah yang positif dalam pembangunan, dan terletak di

pundak generasi mudalah kemajuan bangsa Indonesia, hal ini karena siswa juga merupakan investasi dalam dunia pendidikan yang harus dibina dengan baik.

Sekolah merupakan wadah bagi anak untuk belajar memperoleh pengetahuan dan pengembangan berbagai kemampuan. Oleh karena itu pengajaran dan bimbingan di sekolah adalah satu usaha yang bersifat sadar, dengan tujuan sistematis, terarah pada perubahan tingkah laku, pengetahuan dan pengembangan berbagai kemampuan.

Seorang guru agama disamping bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya, juga diyakini dapat mengatarkan peserta didik ketingkat kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga siswa mampu bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Berdasarkan tinjauan dan pertimbangan yang diuraikan dalam latar belakang diatas, maka menurut peneliti sangatlah penting untuk membahas permasalahan yang berjudul “Strategi *Teams Games Tournament* (TGT) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI Pandaan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI Pandaan ?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI Pandaan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar atas rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI Pandaan ?
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI Pandaan ?

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang di peroleh dari penulis di harapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.
4. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan serta memperluas wawasan.